

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Dalam dunia pendidikan siswa dituntut untuk berkreasi, inovatif, dan interaktif. Hal tersebut sejalan dengan adanya perkembangan teknologi yang telah merubah dinamika pembelajaran. Tantangan yang dihadapi semakin keras, tidak hanya penguasaan materi kurikulum, tetapi juga kemampuan untuk berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan mengembangkan keterampilan interpersonal. Namun, era digital yang dihadapi memberikan kemudahan bagi siswa dalam mengakses informasi secara mandiri melalui internet. Hanya siswa yang kreatif, inovatif, serta proaktif yang akan mampu menghadapi tantangan tersebut.

Saat ini, perkembangan teknologi informasi dalam dunia pendidikan mulai dirasa mempunyai dampak positif karena dengan berkembangnya teknologi informasi dunia pendidikan mulai memperlihatkan perubahan yang cukup signifikan (Akbar & Noviani, 2019). Perubahan tersebut memungkinkan pengembangan metode-metode pembelajaran yang lebih inovatif. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk terus mengeksplorasi dan memahami bagaimana teknologi dapat secara efektif mencapai hasil

pembelajaran yang lebih baik dan pengembangan kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pada tahun 2020 – 2022 dapat dianalisis bahwa tahun 2022 di Indonesia tercatat sebagai proporsi remaja dan dewasa usia 15 – 24 tahun yang memiliki keterampilan Teknologi Informasi dan Komputer (TIK) paling besar. Tingginya persentase tingkat keterampilan Teknologi Informasi dan Komputer (TIK) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa siswa mampu beradaptasi dengan baik terhadap teknologi. Hal ini sangat menguntungkan bagi dunia pendidikan, karena siswa dapat lebih mudah mengakses pembelajaran, khususnya melalui internet.

Posisi guru dalam dunia pendidikan adalah garda terdepan dan sentral di dalam terlaksananya proses pembelajaran, maka berkaitan dengan kinerja guru diperlukan adanya totalitas, maupun dedikasi, sebagai seorang pendidik yang mencetak sumber daya manusia. Peningkatan kualitas metode pengajaran dan kemampuan guru dalam beradaptasi dengan teknologi dan gaya belajar siswa menjadi faktor utama dalam mengatasi permasalahan. Sehingga untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan, guru perlu berfokus pada metode pengajaran yang efektif.

Pada kenyataannya, banyak permasalahan metode pengajaran guru yang dirasakan oleh siswa. Salah satunya adalah kurangnya interaktif siswa dalam pembelajaran, di mana siswa merasa bahwa guru lebih banyak berbicara daripada memberikan kesempatan kepada siswa untuk

berpartisipasi aktif. Selain itu, kurangnya relevansi materi pelajaran dengan dunia nyata juga menjadi isu penting yang dapat mengurangi motivasi belajar siswa. Penggunaan metode pengajaran yang kurang interaktif dan kolaboratif juga bisa membuat siswa merasa kurang termotivasi untuk terlibat dalam kelas. Monoton dan kurang variasi dalam pengajaran juga dapat menjadikan pembelajaran membosankan. Ketika siswa mulai bosan siswa akan acuh dan kurang memahami materi pembelajaran. Penggunaan metode pengajaran yang tepat dan semakin variatif yang digunakan serta diterapkan oleh guru maka dalam kegiatan pembelajaran siswa akan semakin termotivasi sehingga siswa memiliki keinginan untuk terus belajar. Oleh karena itu, pendidikan perlu terus beradaptasi dan berinovasi dalam metode pengajaran untuk mengatasi permasalahan-permasalahan dan memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dan relevan bagi siswa.

Pada saat Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di SMK Negeri 16 Jakarta, peneliti mengamati beberapa siswa yang mempunyai hasil belajar yang kurang baik. Penyebabnya adalah siswa mempunyai sikap pasif dan takut mengungkapkan pendapatnya ketika guru menjelaskan materi pembelajaran. Melalui wawancara singkat dengan beberapa siswa di SMK Negeri 16 Jakarta terungkap bahwa siswa cenderung pasif dan mudah bosan jika metode pengajaran yang digunakan hanya berbasis ceramah. Siswa lebih tertarik dan antusias dalam belajar ketika guru menggunakan materi pembelajaran seperti presentasi powerpoint atau video. Siswa dengan hasil

belajar yang tinggi cenderung berpartisipasi lebih aktif ketika pembelajaran berlangsung di kelas (Primadoniati, 2020).

SMK Negeri 16 Jakarta memiliki visi menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia, berkualitas, dan berwawasan lingkungan menuju terwujudnya profil pelajar pancasila. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan observasi awal atau pra-riset kepada 40 siswa MPLB SMK Negeri 16 Jakarta dengan menggunakan *google form* sebagai alat untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa. Hasil dari pra-riset tersebut disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:

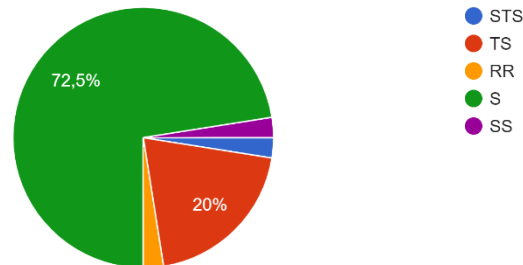


**Gambar 1.1 Frekuensi Siswa Kesulitan dalam Belajar**

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2023)

Dari hasil pra-riset menunjukkan bahwa hanya sedikit siswa yang merasa tidak kesulitan dalam mengikuti pelajaran, dengan persentase 77,5% memilih setuju, 15% memilih tidak setuju, dan sisanya memilih ragu-ragu dan sangat tidak setuju. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang merasa kesulitan dalam mengikuti pelajaran.

Ketika guru menjelaskan materi, saya enggan untuk mencatat  
40 jawaban

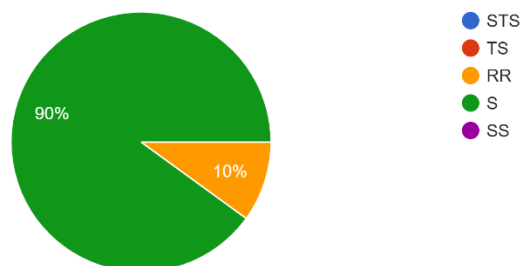


**Gambar 1.2 Frekuensi Siswa Mencatat Penjelasan Guru**

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2023)

Berdasarkan hasil pra-riset di atas, ditunjukkan bahwa 72,5% siswa memilih setuju, 20% siswa memilih tidak setuju, dan sisanya adalah sangat setuju, ragu-ragu, dan sangat tidak setuju. Dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa SMK Negeri 16 Jakarta enggan untuk mencatat materi.

Saya merasa perlu lebih banyak pelatihan praktik untuk menerapkan apa yang telah saya pelajari  
40 jawaban



**Gambar 1.3 Frekuensi Siswa dalam Mengaplikasikan pembelajaran**

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2023)

Dari hasil pra-riset di atas, didapatkan bahwa 90% siswa memilih setuju dan 10% siswa memilih ragu-ragu. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa banyak siswa yang merasa perlu lebih banyak pelatihan praktik untuk menerapkan apa yang telah dipelajari.



**Gambar 1.4 Frekuensi Siswa Mengerjakan Tugas Tepat Waktu**

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2023)

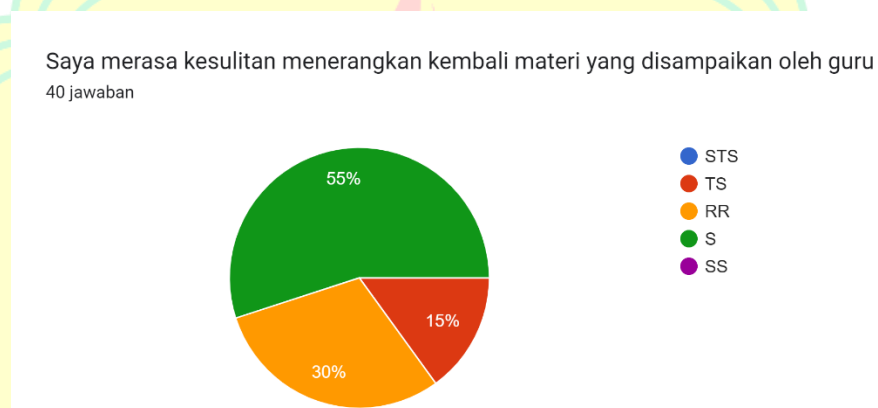
Dari hasil pra-riset menunjukkan bahwa semua siswa berusaha untuk mengerjakan tugas tepat waktu dengan sebaik-baiknya. Hal tersebut dibuktikan dengan 60% siswa menjawab setuju dan 40% siswa menjawab sangat setuju.



**Gambar 1.5 Frekuensi Siswa Berani Menjawab Pertanyaan guru**

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2023)

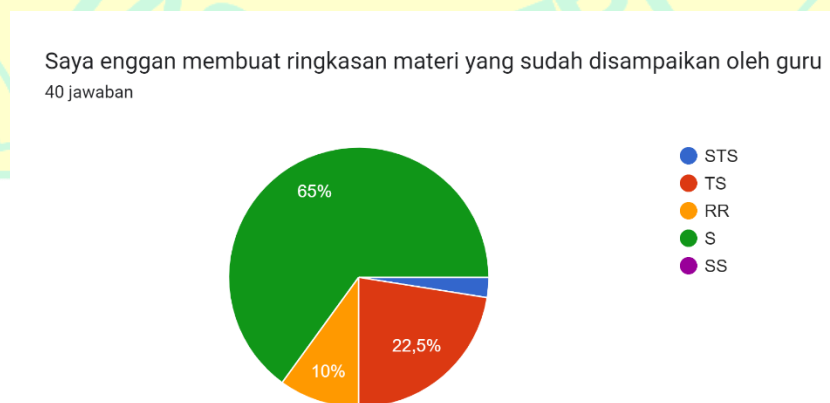
Dari hasil pra-riset menunjukkan hanya sedikit siswa yang berani menjawab pertanyaan guru, dengan persentase 72,5% menjawab setuju, 17,5% menjawab ragu-ragu, dan sisanya menjawab sangat setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang takut menjawab jika guru memberikan pertanyaan.



**Gambar 1.6 Frekuensi Kesulitan Siswa Menerangkan Materi**

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2023)

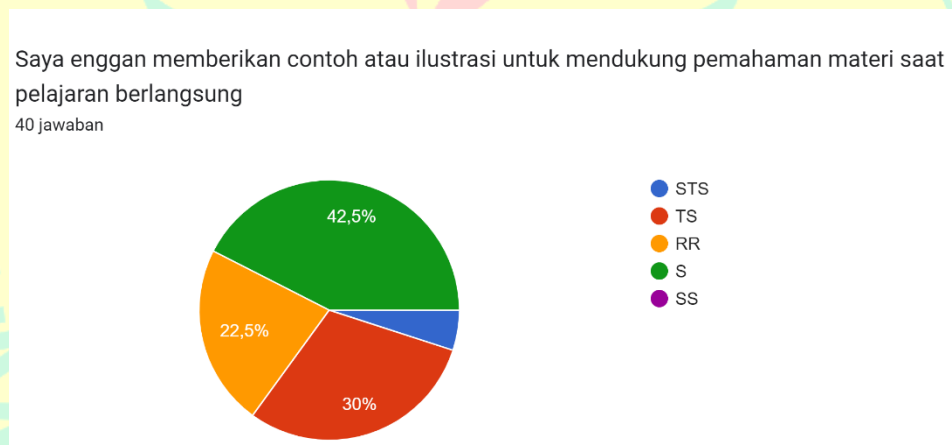
Berdasarkan hasil pra-riset menunjukkan 55% siswa menjawab setuju, 30% siswa menjawab ragu-ragu, dan 15% siswa menjawab tidak setuju. Dapat disimpulkan, siswa merasa kesulitan dalam menerangkan materi yang sebelumnya disampaikan oleh guru.



### Gambar 1.7 Frekuensi Siswa Membuat Ringkasan Materi

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2023)

Dari hasil pra-riset di atas menunjukkan bahwa hanya sedikit siswa yang membuat ringkasan materi yang disampaikan oleh guru, dengan persentase 65% memilih setuju, 10% memilih ragu-ragu, 22,5% memilih tidak setuju, 2,5% memilih sangat tidak setuju. Dapat disimpulkan, bahwa banyak siswa yang enggan untuk membuat ringkasan ketika guru selesai menerangkan materi.



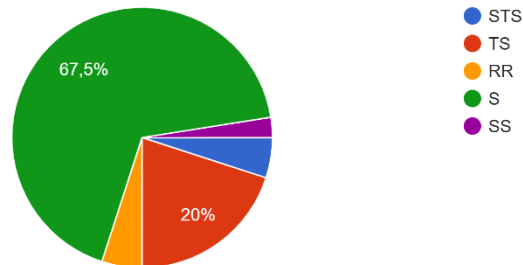
### Gambar 1.8 Frekuensi Siswa Memberikan Contoh atau Ilustrasi Pemahaman Materi

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2023)

Dari hasil pra-riset di atas, siswa lebih banyak enggan memberikan contoh atau ilustrasi untuk mendukung pemahaman materi saat pelajaran berlangsung. Hal tersebut dibuktikan dengan persentase 42,5% siswa memilih setuju, 22,5% siswa memilih ragu-ragu, 30% siswa memilih tidak setuju, dan 5% memilih sangat tidak setuju.



Saya tidak memiliki antusiasme terhadap materi yang diberikan oleh guru  
40 jawaban

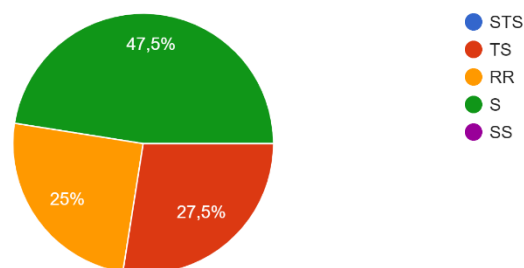


**Gambar 1.9 Frekuensi Siswa Mengikuti Pelajaran**

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2023)

Dari hasil pra-riset di atas, didapatkan bahwa persentase 67,5% memilih setuju, 20% memilih tidak setuju, dan sisanya memilih sangat setuju, ragu-ragu, dan sangat tidak setuju. Sehingga dapat disimpulkan bahwa banyak siswa tidak memiliki antusiasme terhadap materi yang diberikan oleh guru.

Saya belum mampu menganalisis informasi yang berkaitan dengan materi pelajaran  
40 jawaban



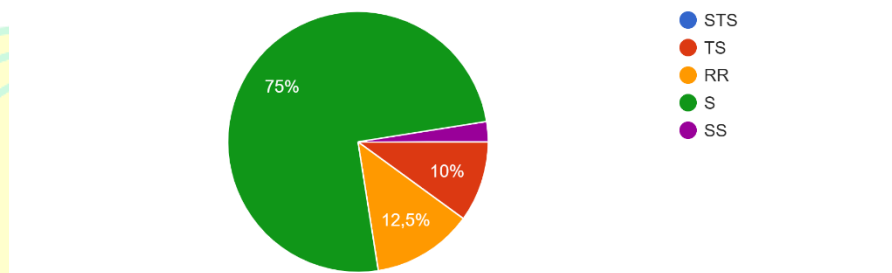
**Gambar 1.10 Frekuensi Siswa Menganalisis Materi**

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2023)

Dari hasil pra-riset menunjukkan bahwa hanya sedikit siswa yang mampu menganalisis materi, dengan persentase 47,5% memilih setuju, 25%

memilih ragu-ragu, dan 27,5% memilih tidak setuju. Dapat disimpulkan, bahwa banyak siswa yang belum mampu menganalisis informasi yang berkaitan dengan materi pelajaran.

Saya sering menghadapi kesulitan dalam memahami materi pembelajaran di rumah  
40 jawaban

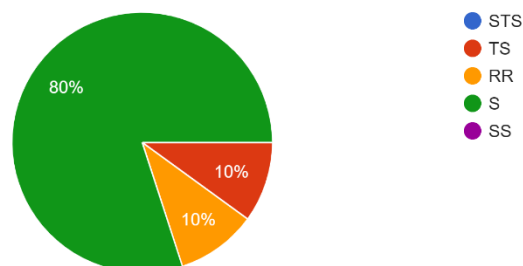


**Gambar 1.11 Frekuensi Siswa Memahami Materi Pembelajaran di Rumah**

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2023)

Dari hasil pra-riset di atas menunjukkan bahwa 75% siswa menjawab setuju, 12,5% siswa menjawab ragu-ragu, 10% siswa menjawab tidak setuju, dan 2,5% siswa menjawab sangat setuju. Sehingga dapat disimpulkan bahwa banyak siswa sering menghadapi kesulitan dalam memahami materi pembelajaran ketika di rumah.

Saya enggan mengulang materi pembelajaran di rumah  
40 jawaban



### Gambar 1.12 Frekuensi Siswa Mengulang Materi di Rumah

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2023)

Hasil dari pra-riset di atas menunjukkan bahwa sedikit siswa yang mengulang materi pelajaran di rumah, dengan persentase 80% memilih setuju, 10% memilih ragu-ragu, dan 10% memilih tidak setuju. Sehingga dapat disimpulkan bahwa banyak siswa enggan mengulang materi di rumah.

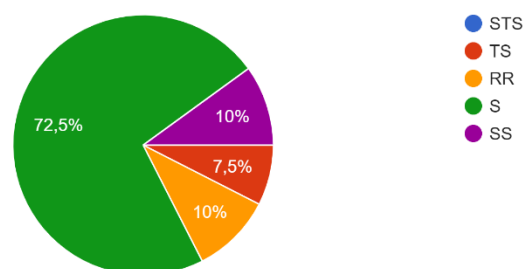


### Gambar 1.13 Frekuensi Siswa Berkonsentrasi Saat Belajar di Rumah

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2023)

Hasil pra-riset menunjukkan 80% siswa menjawab setuju, 10% siswa menjawab tidak setuju, dan sisanya menjawab ragu-ragu dan sangat setuju. Dapat disimpulkan, bahwa siswa merasa sulit untuk tetap berkonsentrasi ketika belajar di rumah.

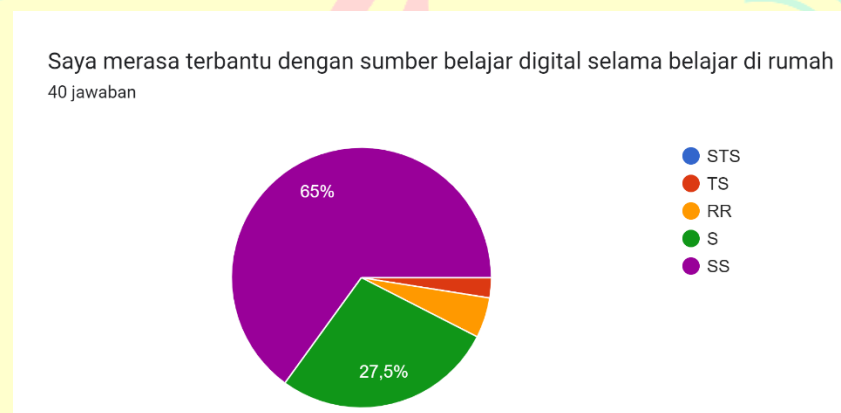
Saya merasa belum puas dengan hasil belajar saya selama di rumah  
40 jawaban



### Gambar 1.14 Frekuensi Siswa Puas dengan Hasil Belajar di Rumah

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2023)

Berdasarkan hasil pra-riset di atas, siswa merasa belum puas dengan hasil belajar di rumah, dengan persentase 72,5% memilih setuju, 10% memilih sangat setuju, 10% memilih ragu-ragu, dan 7,5% memilih tidak setuju.



### Gambar 1.15 Frekuensi Siswa Merasa Terbantu dengan Sumber Belajar Digital di Rumah

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2023)

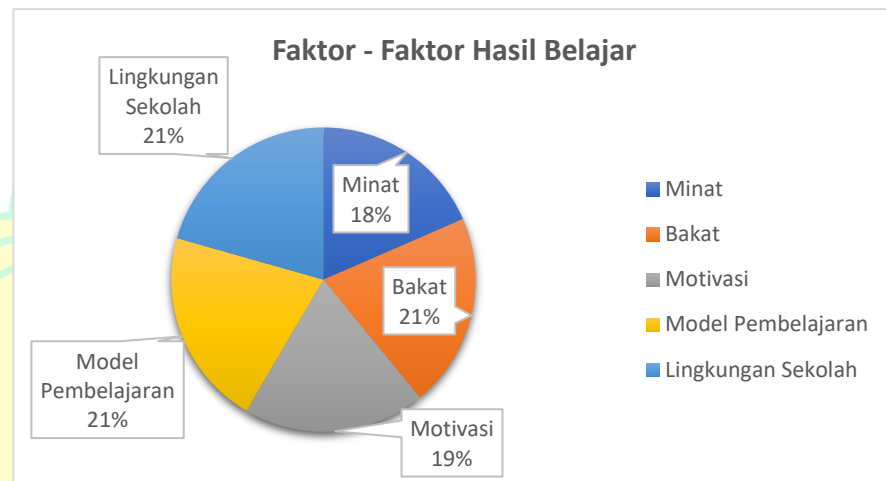
Hasil pra-riset di atas menunjukkan bahwa banyak siswa yang merasa terbantu dengan sumber belajar digital selama belajar di rumah, dengan persentase 65% memilih sangat setuju, 27,5% memilih setuju, dan sisanya memilih ragu-ragu dan tidak setuju.

Berdasarkan pra-riset yang sudah dilakukan, maka perlu diadakan suatu studi lebih lanjut yang mengkaji secara khusus tentang rendahnya hasil belajar siswa SMK Negeri 16 Jakarta. Hal ini perlu dilakukan agar

dapat mengetahui secara jelas mengenai faktor dari rendahnya hasil belajar siswa.

Faktor yang dapat berdampak pada hasil belajar dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari kecerdasan, perilaku, bakat, perhatian, dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari lingkungan sosial dan non-sosial (Widyanto, 2013). Hal ini didukung oleh pendapat Nabillah dan Abadi (2020) yang menyatakan bahwa faktor internal dan eksternal merupakan dampak dari hasil belajar. Faktor-faktor internal diantaranya minat, bakat, kesehatan, kebiasaan belajar dan kemandirian. Selanjutnya terdapat faktor luar yang membawa dampak kemajuan belajar peserta didik antara lain lingkungan pendidikan, lingkungan alam, dinamika keluarga, lingkungan masyarakat dan faktor kelembagaan seperti sekolah dan sumber daya pendidikan. Salah satu faktor yang berdampak pada hasil belajar adalah model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik (Sahara & Sofya, 2020).

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dikemukakan oleh (Widyanto, 2013), (Nabillah & Abadi, 2020), dan (Sahara & Sofya, 2020), peneliti melakukan observasi awal terhadap 40 siswa SMK Negeri 16 Jakarta untuk mengetahui faktor yang lebih berdampak terhadap hasil belajar siswa yang dapat ditunjukkan dalam diagram berikut:



**Gambar 1.16 Faktor - Faktor Hasil Belajar**

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2023)

Berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner yang disebarikan kepada 40 siswa di SMK Negeri 16 Jakarta, ditemukan faktor-faktor yang berdampak pada hasil belajar siswa. Faktor utama meliputi model pembelajaran, bakat, dan lingkungan sekolah. Data menunjukkan bahwa model pembelajaran, bakat, dan lingkungan sekolah menjadi faktor yang paling berdampak, memberikan kontribusi sebesar 21% terhadap hasil belajar. Faktor kedua adalah motivasi sebesar 19%. Sedangkan minat memiliki persentase sebesar 18%. Berdasarkan observasi awal tentang faktor-faktor tersebut, peneliti memfokuskan pada variabel model pembelajaran untuk meneliti perbedaannya terhadap hasil belajar siswa.

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan sebagai pedoman desain kurikulum dan pengembangan materi

pembelajaran (Harefa, 2020). Terdapat berbagai macam model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru, salah satunya adalah model pembelajaran *flipped classroom* yang dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan hasil belajar dengan kemandirian belajar siswa. Terdapat dua bagian utama dari model pembelajaran *flipped classroom*, yaitu pembelajaran yang berlangsung di sekolah dan di rumah (Karlina et al., 2023). Pembelajaran yang berlangsung di sekolah biasanya melibatkan pemberian materi pelajaran, seperti diskusi atau kegiatan berbasis proyek. Di sisi lain, pembelajaran yang berlangsung di rumah digunakan oleh siswa untuk memperdalam pemahaman mengenai materi, berupa *video* atau *powerpoint*. Menurut Najia, dkk (2021) kemandirian belajar menjadi salah satu unsur penting dalam pembelajaran berbasis *e-learning*. Sehingga siswa dapat mandiri dalam membaca, mengerjakan tugas, atau latihan yang diberikan oleh guru.

Keuntungan dari model pembelajaran *flipped classroom* siswa memiliki lebih banyak kendali atas waktu dan tempo belajar. Siswa dapat belajar dengan cara yang lebih sesuai dengan gaya belajar siswa, dan guru dapat memberikan dukungan lebih khusus kepada siswa yang membutuhkan. Selain itu, model ini juga dapat merangsang pemikiran kritis siswa, karena siswa harus aktif dalam mengelola waktu untuk memahami materi pelajaran ketika di rumah.

Hal ini didukung oleh beberapa penelitian dari para ahli mengenai penerapan model pembelajaran *flipped classroom*. Dalam menerapkan

strategi *flipped classroom*, dapat menggunakan platform *online* dengan analisis dampak menunjukkan bahwa *flipped classroom* memiliki dampak positif pada pembelajaran siswa seperti pencapaian, motivasi, partisipasi, dan interaksi (Al-Shabibi & Al-Ayasra, 2019). Penelitian Hamid dan Hadi (2020) menyatakan bahwa model pembelajaran *flipped classroom* mendorong siswa untuk lebih aktif dan terlibat di dalam kelas, berbeda dengan metode tradisional yang cenderung menjadikan siswa pasif. Kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengaitkan, menganalisis dan mengkomunikasikan dapat dilakukan dalam pembelajaran *flipped classroom*. Model pembelajaran *flipped classroom* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Yulianti & Wulandari, 2021).

Peneliti melakukan pembaharuan pada penelitian ini berdasarkan penelitian sebelumnya. Penelitian ini dilakukan untuk melengkapi kesenjangan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sinmas, dkk (2019) tingkatan pada penelitian tersebut adalah motivasi belajar, sedangkan kebaruan pada penelitian ini adalah kemandirian belajar. Lalu sektor yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dilakukan pada siswa SMA jurusan IPA. Sedangkan kebaruan pada penelitian ini adalah meneliti siswa SMK jurusan manajemen perkantoran dan layanan bisnis (MPLB).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Najia, dkk (2021) peneliti melakukan pembaharuan untuk melengkapi kesenjangan pada penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya dilakukan pada saat Covid-19, sedangkan pembaharuan peneliti dilakukan pasca Covid-19, dimana



siswa telah melaksanakan proses pembelajaran jarak jauh yang cenderung menggunakan teknologi. Selain itu, sektor yang diteliti oleh peneliti terdahulu dilakukan pada siswa SMP, sedangkan kebaruan pada penelitian ini adalah meneliti di sektor SMK, yaitu SMK Negeri 16 Jakarta.

Berdasarkan pada penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan di atas, di mana diperoleh adanya perbedaan hasil dari setiap penelitian atau perbedaan hasil belajar dan kemandirian belajar siswa berdasarkan penggunaan model pembelajaran *flipped classroom*. Sehingga hal tersebut memotivasi peneliti untuk melakukan pengujian apakah terdapat perbedaan “Hasil Belajar dan Kemandirian Belajar Siswa antara Model Pembelajaran *Flipped Classroom* dengan Model Pembelajaran Konvensional di SMK Negeri 16 Jakarta”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti dapat memaparkan masalah yang akan dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara model pembelajaran *flipped classroom* dengan model pembelajaran konvensional di SMK Negeri 16 Jakarta?
- b. Apakah terdapat perbedaan kemandirian belajar siswa antara model pembelajaran *flipped classroom* dengan model pembelajaran konvensional di SMK Negeri 16 Jakarta?
- c. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kemandirian belajar tinggi dengan kemandirian belajar rendah di SMK Negeri 16 Jakarta?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah peneliti rumuskan di atas maka tujuan penelitian ini dilakukan adalah:

- a. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa antara model pembelajaran *flipped classroom* dengan model pembelajaran konvensional di SMK Negeri 16 Jakarta.
- b. Untuk mengetahui perbedaan kemandirian belajar siswa antara model pembelajaran *flipped classroom* dengan model pembelajaran konvensional di SMK Negeri 16 Jakarta.
- c. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa antara kemandirian belajar tinggi dengan kemandirian belajar rendah di SMK Negeri 16 Jakarta.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis maupun praktis. Adapun manfaat-manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### 1.4.1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat yang dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang perbedaan hasil belajar dan kemandirian belajar siswa berdasarkan penggunaan model pembelajaran *flipped classroom*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

### 1.4.2. Secara Praktis

#### a. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi yang bermanfaat dan relevan sebagai tambahan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya mengenai masalah pendidikan khususnya tentang upaya meningkatkan hasil belajar dan kemandirian belajar siswa menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* dalam kegiatan pembelajarannya.

#### b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan peneliti tentang perbedaan hasil belajar dan kemandirian belajar siswa berdasarkan penggunaan model pembelajaran *flipped classroom*, yang selanjutnya dapat digunakan untuk persiapan menjadi tenaga pendidik di masa depan.

#### c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa lebih memahami hasil dalam belajar dengan kemandirian belajar melalui model pembelajaran *flipped classroom*.

#### d. Bagi Guru dan Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan masukan terhadap model pembelajaran yang

inovatif dan tepat diterapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

